

CAKRAWALA LISTRA

Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia

ISSN 2503-5037 (Online), Volume 1, Nomor 2 (Juli–Desember 2018); 24 - 37

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalitra>

SIKAP PEREMPUAN DALAM NOVEL TEMPURUNG KARYA OKA RUSMINI SEBUAH KRITIK FEMINIS RADIKAL

Sarina¹, Lilik Rita Lindayani

¹Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

²Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu BUdaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

rinakirna21@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia



CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License

Abstrak Permasalahan dalam penelitian ini yaitu; (1) Bagaimana sikap perlawanan yang ditunjukkan perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. (2) Bagaimana sikap yang ditunjukkan perempuan terhadap persoalan seksual dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mendeskripsikan sikap perlawanan yang ditunjukkan perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. (2) untuk mendeskripsikan sikap yang ditunjukkan perempuan terhadap persoalan seksual dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan ungkapan dalam setiap paragraf yang berkaitan dengan persoalan penelitian yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Feminise Radikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Sikap perlawanan yang ditunjukkan perempuan, yakni meliputi: Perlawanan terhadap budaya patriarki, konsep tubuh, kedudukan laki-laki, dan posisi keluarga. (2) Menunjukkan kebebasan seksual yakni perempuan dapat menunjukkan hasrat seksual dirinya melalui keliaran imajinasi yang dimilikinya. perempuan bebas bereksperimen secara seksual dengan cara-cara tertentu tanpa adanya batasan.

Kata kunci: *Sikap Perempuan, Novel, Feminisme, Radikal.*

PENDAHULUAN

Melalui novel *Tempurung*, Oka Rusmini menghadirkan gambaran perempuan yang diperkuat dengan karakter sikap tokoh perempuan dalam menanggapi berbagai situasi yang dihadapinya. Sikap sendiri dapat diartikan sebagai respon individu untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, meliputi cara positif-negatif ataupun juga

menyenangkan-tidakmenyenangkan. Sehingga sikap perempuan dapat didefinisikan sebagai respon perempuan sebagai individu untuk menghadapi stimulus dengan cara tertentu. Oka Rusmini memperlihatkan sikap perempuan dalam memandang kehadiran laki-laki dalam hidupnya sebagai penyebab munculnya persoalan perempuan. Tokoh perempuan menganggap bahwa kehadiran laki-laki hanya membuat perempuan berada dalam kesusahan dan penderitaan. Sikap perlawanan perempuan diperlihatkan melalui tokoh Glatik, ia mengungkapkan bahwa perempuan tidak membutuhkan tubuh laki-laki dalam hidupnya.

Melalui novel *Tempurung* Oka Rusmini memperlihatkan keadaan masyarakat Bali dengan berbagai permasalahan dan aturan adat yang harus dipatuhi. Novel ini juga digambarkan tentang sikap perempuan yang berani dalam menilai adat sebagai sistem ketidakadilan bagi perempuan. Tokoh perempuan dalam novel ini mempertahankan keinginan mereka dengan berani menentang adat yang berlaku. Sikap penentangan adat ini muncul dari berbagai bentuk, salah satunya adalah pernikahan yang berbeda kasta yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Tempurung*.

Oka Rusmini menggambarkan perempuan dalam novel *Tempurung*, sangat jauh berbeda dari gambaran masyarakat tentang perempuan itu sendiri. Dalam novel *Tempurung* tokoh perempuan digambarkan sebagai perempuan yang melihat tubuh yang dimiliki perempuan, sebagai tubuh yang keberadaannya tidak untuk dikuasai. Oka Rusmini menggambarkan perempuan dalam novel *Tempurung* sebagai perempuan yang melihat kehadiran laki-laki dalam kehidupannya sebagai hal yang tidak penting. Serta menghadirkan perempuan yang melihat bagaimana fenomena kehidupan dalam rumah tangga. Alasan inilah yang menarik peneliti sehingga mengangkat masalah penelitian terkait sikap perlawanan yang ditunjukkan perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (a) Bagaimana sikap perlawanan yang ditunjukkan perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini? (b) Bagaimana sikap yang ditunjukkan perempuan terkait persoalan seksual dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?

Untuk dapat mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian ini, maka digunakan teori feminisme radikal yang didasarkan pada pandangan Millet. Aliran feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Akar opresi terhadap perempuan sudah terkubur di dalam sistem *seks/gender* di dalam patriarki (Millet dalam Tong, 2008:73). Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki.

Millett (dalam Tong, 2008:73) menyatakan bahwa ideologi patriarki membesar-besarkan perbedaan biologi antara laki-laki dan perempuan, membuat ketentuan bahwa laki-laki selalu memiliki peran dominan dan perempuan subordinat. Ideologi ini begitu kuat, hingga laki-laki mampu mendapatkan persetujuan dari perempuan yang mereka opresi, melalui institusi seperti akademi, gereja, dan keluarga yang masing-masing membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki, hingga mengakibatkan kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi rasa inferioritas diri terhadap laki-laki. Kaum feminisme radikal menganggap ideologi patriarki mendefinisikan perempuan sebagai kategori sosial yang fungsi khususnya untuk memuaskan dorongan seksual kaum laki-laki, untuk melahirkan, dan mengasuh anak-anaknya.

Millett (dalam Susanti, 2014 :18) mengatakan bahwa sebagai perempuan yang hidup dalam masyarakat yang patriarki, perempuan merupakan warga negara minoritas. Minoritas dalam hal ini tidak didefinisikan berdasarkan jumlah, tetapi berdasarkan status mereka dalam masyarakat. Minoritas ini didefinisikan sebagai manusia yang karena kondisi fisik atau sifat budayanya diperlakukan khusus dari yang lain dalam masyarakat, yaitu mereka hidup sebagai yang beda dan menerima perlakuan yang tidak sama. Millett mengatakan bahwa peran yang terbatas diberikan kepada perempuan untuk membatasinya pada pengalaman yang bersifat biologis. Hal ini berkaitan dengan pengertian seks sebagai perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, terutama yang menyangkut perbedaan organ-organ reproduksi.

Akar opresi terhadap perempuan sudah terkubur di dalam sistem *seks/gender* di dalam patriarki (Millett dalam Tong, 2008:73). Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas termasuk lesbianisme, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. Kelompok feminisme radikal berpandangan bahwa penindasan perempuan berasal dari penempatan terhadap perempuan ke dalam kelas inferior dibandingkan dengan kelas laki-laki dengan menggunakan basis gender. Feminisme radikal bertujuan menghancurkan sistem kelas jenis kelamin. Ia memfokuskan pada akar dominasi laki-laki dan klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dari *supremasi* (keunggulan) pada laki-laki.

Dalam masyarakat patriarki, seks menjadi dasar terbentuknya struktur hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Kekuasaan seksual menjadi sebuah ideologi yang meresap ke dalam budaya dan menjadi konsep pokok tentang kekuasaan Millett (dalam Susanti, 2014 : 17). Dalam

berbagai bidang kehidupan manusia, serta di setiap lembaga kekuasaan dalam masyarakat terdapat kebijakan kekuasaan yang memaksa yang dikuasai oleh kaum laki-laki.

Feminis radikal dalam isu seksualitas mengungkapkan bahwa tidak ada jenis pengalaman seksual yang spesifik, yang harus diresepkan sebagai jenis pengalaman seksual yang terbaik bagi perempuan yang terbebaskan. Setiap perempuan harus didorong untuk bereksperimen secara seksual dengan dirinya sendiri, dengan perempuan lain, dan juga dengan laki-laki. Betapa pun berbahayanya heteroseksualitas bagi perempuan dalam masyarakat patriarki atau betapa pun sulitnya bagi perempuan untuk mengetahui kapan ia benar-benar ingin menerima undangan seksual seorang laki-laki, misalnya ia harus merasa bebas untuk mengikuti apa pun hasrat dirinya itu (Tong, 2008: 5).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan ungkapan dalam setiap paragraf yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tumpurung* karya Oka Rusmini. Novel *Tumpurung* karya Oka Rusmini diterbitkan oleh penerbit PT Grasindo pada tahun 2017 dengan tebal 404 halaman.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif yang didasarkan pada kerangka teori kritik feminis radikal. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (a) Melakukan pembacaan secara berulang-ulang pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, (b) Menandai bagian-bagian data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini yang terdapat dalam novel *Tempurung*, (c) Mengidentifikasi data terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini yang terdapat dalam novel *Tempurung*, (d) Menyajikan serta melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan, (e) Menarik kesimpulan terkait dengan persoalan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Perlawanan Tokoh Perempuan Melawan Budaya Patriarki

Sementara itu pada tokoh Siplek, Payuk merupakan lelaki yang baik, tetapi Siplek tidak menyukai lelaki yang hanya menyerahkan hidupnya dengan pasrah pada alam, Tuhan, dan takdir. Baginya hal tersebut merupakan sikap manusia tolol dimana seharusnya manusia mampu dan bisa mengeksplorasi alam, dan takdir. Siplek ingin memiliki jalan hidup

sendiri serta melawan yang selama ini dianggap tabu oleh manusia. Sipleg tidak percaya dengan hidup yang sudah memiliki bagian-bagiannya sendiri. Sipleg tidak ingin mempercayai hidup yang sudah diatur. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“.... Payuk, lelaki baik. Tetapi, aku tidak menyukai lelaki yang kerjanya hanya pasrah. Menyerahkan hidupnya pada alam, tuhan, dan takdir. Tolol namanya manusia seperti itu! Tidak bisakah kita menentang alam, tuhan, dan takdir? Aku ingin melawan mereka dan jadi pemenang! Melawan apa yang selama ini tabu bagi kehidupan manusia. Aku ingin memiliki jalan sendiri, jalan hidup yang kubangun dan kupercayai sendiri.

“Hidup ini sudah ada bagian-bagiannya, Sipleg.... Aku tidak percaya bahwa hidup sudah dijajah. Kita memang orang miskin.... Tapi, kau lihat, bagaimana berbinarnya orang-orang kaya melihat kita? Karena kita bisa diupah semauanya. Kita mau bekerja apa saja untuk bisa makan. Aku tidak mau kau suruh mempercayai pikiranmu!

“Lalu kau akan melakukan apa?”

“Mulai besok, aku ikut ke sawah. Aku ikut mencakul, menanam padi, dan memberi makan ikan!” (Rusmini, 2017:77-78).

Kutipan di atas menunjukkan sikap perempuan yang tidak menyukai lelaki yang suka menyerahkan hidupnya dengan pasrah. Bagi Sipleg kehidupan seseorang ditentukan oleh manusia itu sendiri. Manusia bisa menentukan jalan hidupnya, begitupun dengan hidupnya yang bisa memiliki jalan hidup sendiri. Bagi Sipleg manusia bisa menentang semua hal yang dilarang oleh masyarakat. Tidak seharusnya manusia menyerahkan jalan hidupnya atas ketentuan bahwa hidup sudah diatur, karena hanya manusia yang tolol yang mau melakukan hal demikian.

Sikap yang ditunjukkan Sipleg menggambarkan sudut pandang Feminis radikal yang menginginkan agar perempuan tidak dengan mudah menyerahkan hidupnya. Perempuan berhak untuk menentang segala hal yang tidak diinginkannya. Perempuan dapat melakukan apapun yang ia inginkan yang baik untuk dirinya. Dari kutipan di atas pula, telah memberikan gambaran perempuan yang tegas dan berani menentang hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini merupakan bukti, bahwa perempuan memiliki jalan pikiran dan pendiriannya sendiri. Perempuan yang berhak untuk memiliki kehidupan sendiri yang tidak ingin diatur oleh pihak lain.

Selain tokoh sipleg juga terdapat tokoh Putu. Putu merupakan perempuan yang memiliki sikap ambisius. Perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang baik. Perempuan yang berkesadaran untuk

merealisasikan ilmu pendidikan yang didapatkannya ke dalam bisnis yang dimiliki keluarganya. Perempuan yang menyadari bahwa perusahaan keluarganya membutuhkan orang yang memiliki visi dan ide, sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Bagi Putu dirinyalah yang dibutuhkan Perusahaan keluarganya. Sikap Putu tersebut telah mendobrak budaya patriarki yang telah ada yang menganggap perempuan sebagai yang lemah, tidak ambisius sehingga tidak dapat bergulat dalam ruang publik. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut ini:

“Aku sekolah diluar negeri, Bu. Aku belajar serius. Aku ingin membangun kerajaan bisnis yang bagus. Kita punya modal, tetapi tidak dikelola profesional. Sudah setahun aku mempelajari beragam perusahaan yang diwariskan keluarga untuk bapak. Untungnya sangat kecil.... Yang diperlukan perusahaan kita pemimpin yang punya visi, punya ide. Akulah yang ditunggu perusahaan ini” (Rusmini, 2017: 205).

Kutipan di atas telah menjelaskan, bahwa perempuan bisa menjadi seorang pemimpin. Perempuan yang memiliki ambisius serta didukung dengan pendidikan yang tinggi bisa bersaing dengan laki-laki dalam ruang publik. Putu ingin menunjukkan bahwa perempuan yang selama ini tersubordinasi oleh kaum patriarkat, perempuan dianggap sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, justru mampu menjelma menjadi perempuan kuat dan tangguh yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan kekuasaannya.

Dari sudut pandang teori, sikap yang diperlihatkan tokoh Putu merupakan hal yang diinginkan feminis radikal untuk dimiliki kaum perempuan. Dengan memiliki ambisi terhadap sesuatu untuk diperlihatkan, sehingga perempuan dapat menunjukkan keberadaannya pada masyarakat. Perempuan perlu memperlihatkan kemampuannya pada masyarakat dengan memasuki ruang publik. Kutipan di atas, menggambarkan bahwa tokoh Putu merupakan perempuan yang memiliki keyakinan, bahwa dirinya mampu untuk menjalankan bisnis perusahaan. Putu menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk bersaing dalam ruang publik.

Konsep Tubuh

Glatik melihat bahwa dalam hubungan yang dijalani sahabatnya bersama kekasihnya tidak terlihat adanya kasih sayang dan cinta. Tokoh Glatik justru melihat laki-laki itu seperti binatang yang memperlakukan Saring dengan cara yang tidak manusiawi. Glatik menunjukkan sikap ketidaksukaannya atas perlakuan lelaki itu terhadap sahabatnya. Glatik melihat bahwa lelaki itu bahkan tidak melepaskan tubuhnya dari tubuh sahabatnya disaat dia telah kesakitan. Glatik sadar bahwa sahabatnya

mendapatkan luka baik secara fisik maupun secara batin. Bagi Glatik itu bukan cinta, melainkan rasa sakit dan penderitaan yang didapat perempuan dari tubuhnya sendiri. Konsep cinta menurut Saring, bagi Glatik merupakan konsep yang tidak dapat dipercaya, karena Glatik melihat Saring justru mendapatkan luka atas penyerahan tubuhnya yang di atas namanya cinta. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Aku tidak melihat kasih sayang dan cinta. Aku melihat makhluk itu seperti binatang yang siap memangsamu. Aku tahu kau kesakitan. Tetapi, lelaki itu tidak mau melepaskan tubuhnya dari tubuhmu.... Itu yang kau namakan cinta?”...“Aku melihat sendiri. Lelaki itu tertidur setelah puas menikam tubuhmu. Kulihat darah mengalir dari kakimu. Kulihat kau menangis dan berjalan terseok-seok ke kamar mandi.... Apa itu sebuah kenikmatan? Apa itu yang kau cari? Apa itu namanya perwujudan dari cintamu yang katamu sakral dan suci? Aku tidak percaya cinta menurut konsepmu, Saring. Kulihat kau menangis, meringis, dan terluka...” (Rusmini, 2017: 32).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sikap Glatik yang melihat adanya keuntungan dari suatu hubungan antara lelaki dan perempuan, karena hubungan itu hanya memberikan keuntungan pada laki-laki. Glatik tidak menyukai konsep cinta yang diterapkan Saring sahabatnya itu yang justru merupakan penyebab luka dan rasa sakit yang dialaminya. Glatik ingin menunjukkan bahwa perempuan tidak seharusnya terjerat dalam konsep cinta yang merugikan bagi dirinya.

Feminis radikal mendorong perempuan agar tidak menyerahkan dan mengorbankan tubuhnya pada lelaki atas nama cinta. Dalam hubungan yang terjalin antara perempuan dan lelaki merupakan hubungan kekuasaan. Laki-laki hanya menginginkan tubuh perempuan tanpa memperdulikan perasaan perempuan. Berdasarkan kutipan di atas, Glatik merupakan perempuan yang tidak menyerahkan tubuhnya pada lelaki atas nama cinta. Perempuan harus dengan tegas menolak untuk menjalin hubungan ketika dia tidak menginginkannya. Perempuan berhak untuk melakukan yang terbaik bagi tubuhnya.

Selanjutnya Glatik menunjukkan sikapnya mengenai pandangannya terkait persoalan keperawanan. Perempuan tidak semestinya takut untuk menjadi perawan tua atau dalam artian tidak menikah. Semestinya perempuan tidak memiliki pemikiran yang menganggap bahwa, hanya perempuan-perempuan yang menikah yang dihargai dan dihormati di mata masyarakat dan di mata Tuhan. Seharusnya perempuan dapat memikirkan kemungkinan munculnya persoalan yang dideritanya berasal dari lelaki.

Perempuan tidak seharusnya hanya mempercayai lelaki, ia juga bisa percaya pada sesama perempuan. Bukan hanya laki-laki yang bisa membahagiakan perempuan, tetapi kebahagiaan juga bisa didapatkan pada sesama perempuan. Hal ini terlihat melalui kutipan berikut:

“.... Aku heran, perempuan sepertimu takut jadi perawan tua! Apa kau pikir hanya perempuan-perempuan yang kawin mendapat tempat terhormat di masyarakat? atau di mata Tuhan? Bagaimana kalau lelaki yang kau kawini sumber dari segala kesialan yang merugikan kita! Apa masyarakat dan Tuhan akan menolongmu?
...Kau hanya percaya pada laki-laki? Apa kau pikir hanya makhluk itu yang bisa membuatmu bahagia? Apa kau pikir perempuan seperti aku tidak bisa membahagiakan dirimu? Hidup itu hanya sekali jangan terlalu banyak membuat kesalahan” (Rusmini, 2017: 56).

Kutipan di atas dapat menjelaskan, bahwa perempuan tidak perlu takut untuk menjadi perawan tua. Pandangan yang mengatakan hanya perempuan yang menikah, bisa memperoleh tempat terhormat di masyarakat dan di mata Tuhan merupakan pandangan yang keliru. Pernikahan justru bisa jadi sumber permasalahan perempuan yang membuatnya tidak bahagia. Selain itu, kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan seharusnya bisa mempercayai perempuan lain dalam hidupnya. Bukan hanya lelaki yang bisa membahagiakan perempuan, tetapi kebahagiaan juga bisa diperoleh kepada sesama perempuan. Dengan demikian ia bisa hidup tanpa banyak membuat kesalahan.

Feminis radikal melihat keperawanan hanya sebagai selaput darah yang diberi nilai oleh masyarakat. Artinya keperawanan tidak memiliki arti yang harus diperjuangkan oleh perempuan. Keperawan bukan sebagai penentu untuk kehidupan perempuan. Berdasarkan kutipan di atas Glatik ingin memaparkan bahwa perempuan tidak harus menikah untuk mendapat tempat di mata masyarakat. Perempuan harus dapat menjalani kehidupan yang baik bagi dirinya tanpa banyak membuat kesalahan yang tidak perlu.

Kedudukan Laki-Laki

Glatik menunjukkan sikap yang mengungkapkan bahwa wujudnya sebagai perempuan sudah lengkap. Terdapat dua tubuh dalam dirinya yakni tubuh perempuan dan tubuh lelaki. Dalam hidupnya Glatik tidak membutuhkan laki-laki. Baginya laki-laki adalah makhluk yang hanya membawa penderitaan kepada perempuan dan hal itu tercatat dengan rapi dalam hidupnya. Dalam ingatannya tentang laki-laki hanya pengalaman buruk yang muncul. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Dalam wujudku sebagai perempuan, sudah lengkap. Ada tubuh lelaki ada tubuh perempuan, mereka telah bersatu menjadi aku. Aku tidak memerlukan tubuh lelaki. Makhluk itu ada hanya membawa kesialan! Sejarah hidupku mencatatnya dengan rapi. Di otaku banyak pengalaman buruk tentang mereka” (Rusmini, 2017: 49).

Kutipan di atas menjelaskan sikap Glatik yang menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki kehidupannya sendiri. Perempuan mampu memiliki kehidupan yang lebih baik tanpa kehadiran lelaki. Bagi Glatik hidup tanpa laki-laki adalah pilihan yang tepat.

Dalam konsep feminis radikal sikap yang ditunjukkan Glatik sebagai perempuan yang memilih hidup sendiri dilihat sebagai bentuk pertahanan diri perempuan. Sikap yang ditunjukkan perempuan tentang pilihan menjadi sendiri. Hal ini didasarkan pada pandangan perempuan yang menganggap laki-laki tidak lebih berdaya guna dibandingkan perempuan itu sendiri. Selain itu, kutipan di atas juga menunjukkan sikap perempuan yang menekan sisi feminin dalam dirinya dan lebih menonjolkan sisi maskulinnya. Sisi maskulinnya muncul ketika tokoh aku menganggap laki-laki sebagai yang lain. Berdasarkan kutipan di atas Glatik ingin menunjukkan bahwa perempuan tidak memerlukan tubuh lelaki dalam hidupnya. Perempuan harus mampu melihat lelaki sebagai sosok yang buruk bagi perempuan. Perempuan tidak membutuhkan lelaki dalam hidupnya.

Selain Glatik juga terdapat Tokoh Rosa yang juga menunjukkan sikap yang menolak untuk bertemu dengan orang yang harus dia cintai. Bagi Rosa cinta dari seorang laki-laki adalah hal yang tidak perlu. Rosa hanya memiliki keinginan untuk membahagiakan dirinya sendiri. Dengan uang yang dihasilkannya, ia akan membahagiakan dirinya sendiri. Rosa menyadari bahwa dirinya tidak merasakan kebahagiaan ketika dia bersama dengan laki-laki. Artinya Rosa melihat kehadiran laki-laki tidak penting dalam kehidupannya. Hal ini terlihat melalui kutipan berikut ini:

“.... Kelak kau mungkin akan bertemu dengan lelaki yang kau cintai habis-habisan.”

“Tidak mungkin”...Aku ingin menyenangkan diriku sendiri. Sekarang aku sudah punya penghasilan sendiri. Aku bebas menggunakan uangku. Aku ingin membahagiakan diriku sendiri” (Rusmini, 2017: 162).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Rosa yang tidak membutuhkan cinta. Dia memilih untuk hidup sendiri tanpa ikatan cinta dari seorang laki-laki. Selain itu, Rosa merupakan perempuan

berpenghasilan yang bisa menggunakan uangnya kapanpun. Perempuan yang ingin memiliki kebebasan dalam hidupnya, serta membuat dirinya berada dalam situasi yang nyaman.

Posisi Keluarga

Dalam novel ini juga, menunjukkan sikap Rosa yang menilai realita sebagai sesuatu yang tidak dapat diukur oleh logika lelaki. Seseorang tidak bisa hanya memakai logika saja, jika hal itu terkait dengan masalah rumah tangga. Rosa melihat bahwa perempuan-perempuan yang berurusan dengan bidang domestik merupakan perempuan yang cerdas. Baginya pekerjaan domestik perempuan juga membutuhkan kecerdasan dalam menjalankannya, sehingga semua hal yang dikerjakan dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

” Realita itu tidak semuanya bisa diukur dengan logika lelaki. Hidup berumah tangga itu tidak bisa dihadapi dengan logika saja. Perempuan-perempuan yang bergulat dengan urusan domestik kupikir mereka juga perempuan cerdas. Bayangkan mereka jadi *babu* di rumah mereka sendiri, rumah perkawinan. Untuk mengatur semua itu perempuan perlu kecerdasan. Tidak bisa menelan logika saja.” Aku berkata ketus dan sangat serius. Dia terdiam” (Rusmini, Hal.162).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Rosa yang menolak logika lelaki untuk menjadi tolak ukur untuk semua realitas hidup. Rosa memahami bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang sulit. Jika kaum patriarki menganggap perempuan yang berurusan dengan domestik dianggap sebagai bukan pekerjaan. Hal demikian berbeda dengan pandangan Rosa yang melihat bahwa untuk menyelesaikan pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga perempuan harus memiliki kemampuan. Artinya Rosa melihat pekerjaan domestik sebagai sebuah pekerjaan yang memerlukan kecerdasan perempuan .

Selain tokoh Rosa, juga terdapat tokoh Sipleg yang menunjukkan pandangannya mengenai ikatan perkawinan. Sikap tokoh Sipleg ditunjukkan melalui penilaian terhadap lelaki yang dipanggilnya bapak. Sipleg melihat bahwa laki-laki hanya terus-menerus menaburkan benih dalam perut ibunya. Bagi tokoh Sipleg ibunya sama seperti pabrik yang kerjanya hanya mengadung dan melahirkan sampai tidak merawat dirinya sendiri. Sipleg melihat ibunya sebagai perempuan yang tidak menghargai tubuhnya sendiri. Sipleg menganggap ibunya seperti perempuan tolol yang hanya percaya pada ucapan lelaki. Hal ini dapat dilihat pada kutian berikut:

“...Lelaki satu-satunya di rumah hanya bapak, yang hanya bisa menaburkan benih di perut ibunya...Ibunya mirip pabrik bayi dibanding manusia. Kerjanya hanya mengandung, sampai tidak sempat merawat diri. Tubuhnya kurus. Bayi yang dilahirkan selalu prematur. Semua itu karena perempuan tolol itu sangat percaya pada lelaki yang mengawininya” (Rusmini, 2017: 79).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Sipleg yang tidak menyukai perlakuan sewenang-wenang lelaki kepada perempuan. Menurut Sipleg ibunya semestinya harus menolak untuk tidak selalu mengandung bayi. Perempuan seharusnya dapat merawat tubuhnya dengan baik. Karena tubuh adalah milik perempuan itu sendiri dan harus mampu menjaganya.

Dalam konsep feminis radikal terdapat sikap seperti yang ditunjukkan Sipleg bahwa perempuan tidak seharusnya terus-menerus menyiksa tubuhnya, dengan cara terus membiarkan daging tumbuh dalam tubuhnya. Hal yang diinginkan oleh Sipleg untuk perempuan adalah munculnya kesadaran dari perempuan bahwa tubuhnya merupakan miliknya yang berharga.

Perempuan yang tidak dapat memiliki anak lelaki adalah perempuan sial. Tanpa keturunan lelaki hidup jadi kiamat, hal ini merupakan konsep lelaki terhadap perempuan yang tidak bisa melahirkan anak lelaki. Kebodohan perempuan adalah mempercayai ucapan tersebut. Sipleg tidak habis pikir perempuan yang dipanggilnya ibu tersebut, terus membiarkan tubuhnya dititipi daging terus-menerus hanya untuk bisa melahirkan bayi laki-laki. Bagi Sipleg hanya perempuan tolol yang membiarkan tubuhnya dipenuhi daging. Perempuan yang membuatnya tampak seperti benda mati dibandingkan benda hidup. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

“Kata bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki adalah perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan, si tolol itu percaya. Sipleg tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati! Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus-menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya. Perempuan tolol itu lebih mirip benda mati dibandingkan benda hidup” (Rusmini, 2017: 79).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bagi laki-laki perempuan yang tidak bisa melahirkan anak lelaki adalah perempuan sial. Melahirkan anak laki-laki adalah suatu keharusan bagi perempuan. Artinya perempuan menganggap bahwa dirinya akan sempurna ketika ia bisa melahirkan bayi

laki-laki. Hidup tanpa anak lelaki merupakan kematian dan kiamat bagi seorang laki-laki.

Sikap yang diperlihatkan tokoh aku menggambarkan sudut pandang feminis radikal bahwa perempuan tidak harus membiarkan tubuhnya untuk disakiti. Apa yang diinginkan Siplek sebagai perempuan adalah keberanian perempuan untuk menolak perlakuan yang tidak pantas diterimanya

Menunjukkan Kebebasan Seksual

Selanjutnya tokoh aku menunjukkan keliaran hasrat seksualnya sebagai perempuan melalui tubuh bungan. Tubuh bungan yang digambarkan oleh tokoh aku merupakan wujud dari tubuh laki-laki. Tokoh aku dalam keliaran imajinasinya melihat tubuh bungan sebagai tubuh yang liar, panas, berkeringat, dan basah. Tubuh yang dapat meningkatkan keliaran imajinasi tokoh aku. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

“Bagiku, inilah bunga yang membuat imajinasiku terbang tinggi. Kubayangkan lingga, kubayangkan setiap tetes keruncinannya mampu menyelinapkan keliaran wujud perempuanku. Mampu meneteskan haus tubuhku. Mengenyangkan otakku yang selalu laparakan sentuhan, perhatian, cinta, dan tentu saja permainan-permainan gilatempat aku bisa bersambung dengan pikiran-pikiranku....Harum tubuhnya mampu membasahi seluruh lubang tubuhku. Aku jadi lembab, berkeringat dan sangat bergairah! Aku bergulat dengan keliaran imajinasiku. Bau langu tubuh bunga itu membuatku makin liar,panas dan tenggelam makin dalam. Aku berkeringat, basah, dan... kupikir aku hampir mati tercekik oleh kenikmatanhawa yang dilempartubuh bunga itu.” (Rusmini, 2017: 6).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan dapat berimajinasi terkait tubuh lelaki. Dimana tubuh bunga yang tak lain gambaran dari tubuh lelaki, tubuh yang mampu menunjukkan keliaran hasrat seksual perempuan.

Dari sudut pandang teori, keliaran imajinasi yang ditunjukkan tokoh aku merupakan hal yang juga diinginkan oleh feminis radikal untuk dimiliki oleh perempuan. Perempuan perlu memiliki keliaran imajinasi pada dirinya sebagai salah satu bentuk kebebasan hasrat seksual perempuan atas dirinya sendiri. Melalui kutipan di atas, tokoh aku ingin menunjukkan adanya kebebasan untuk menunjukkan dirinya dengan cara-cara tertentu. Perempuan bebas berimajinasi tentang tubuh, baik itu tubuh lelaki ataupun tubuh perempuan itu sendiri. Tidak ada batasan bagi perempuan dalam menunjukkan keliaran imajinasinya.

Selanjutnya sikap tokoh aku yang menunjukkan keliaran imajinasinya dalam menggambarkan sosok tubuh laki-laki. Laki-laki diimajinasikan

melalui pemaparan dalam bentuk lain oleh tokoh aku. Gambaran Tubuh laki-laki oleh tokoh aku diibaratkan daun yang memiliki kesegaran keringat seperti tentara muda. Gambaran demikian merupakan gambaran dari tubuh seorang lelaki yang memiliki tubuh kekar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku senang mencium harum daunnya yang berwarna hijau muda. Kubayangkan seperti kesegaran bau keringat tentara-tentara muda. Urat-uratnya begitu jelas mengupas kulit daun, seolah ingin dirobeknya tubuh daunnya. Alangkah seksinya tubuh bunga itu, batangnya yang kasar (membuatku menggigil), daunnya terlihat liar dan menggoda. Seolah tangan –tangan kasar yang merengut tubuhku”.(Rusmini, 2017: 5-6).

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa perempuan dapat menggambarkan dan mengibaratkan tubuh laki-laki dengan tubuh bunga lewat imajinasinya. Tokoh aku menunjukkan keliaran imajinasi sebagai perempuan terhadap laki-laki. Tokoh aku juga menunjukkan, bahwa laki-laki memperlakukan tubuh perempuan dengan cara yang tidak pantas.

Dari sudut pandang teori, apa yang digambarkan tokoh aku mengenai imajinasinya terhadap lelaki merupakan wujud dari perempuan yang menunjukkan hasrat seksual. Hal ini sesuai dengan pandangan feminis radikal yang mendorong perempuan agar dapat dengan bebas menunjukkan hasrat seksual dalam dirinya dengan cara-cara yang nyaman baginya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul sikap perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yaitu (1) Perlawanan terhadap budaya patriarki ditunjukkan tokoh perempuan dengan berani menentang aturan adat yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu perlawanan juga ditunjukkan tokoh perempuan pada masyarakat bahwa perempuan dapat bersain dalam ruang publik (2) Konsep Tubuh. Perempuan bebas menolak dan bebas menerima untuk mendapatkan rasa sakit dari tubuhnya berdasarkan kesadaran perempuan itu sendiri. (3) Kedudukan Laki-Laki. Perempuan menunjukkan bahwa dalam kehidupannya dia tidak memerlukan kehadiran sosok laki-laki. Perempuan melihat bahwa laki-lakilah sumber dari permasalahan yang kerap dihadapi perempuan. (4) Posisi Keluarga. Keluarga merupakan salah satu institusi yang membenarkan patriarki. Tokoh perempuan menunjukkan bahwa dalam perkawinan laki-laki memiliki kekuasaan. Perkawinan adalah tempat yang menjerat dan memejarakan kaum perempuan. (5) Menunjukkan kebebasan seksual. perempuan perlu dan dapat menunjukkan hasrat seksual dirinya melalui keliaran imajinasinya yang dimilikinya. Oleh karena itu,

perempuan bebas bereksperimen secara seksual dengan cara-cara tertentu tanpa adanya batasan.

DAFTAR PUSTAKA

Susanti, Eka. (2014). *Femininitas, Maskulinitas, dan Peran Gender dalam Tiga Venus Karya Clara N.* Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Tensis.

Rusmini, Oka. (2010). *Tempurung*. Jakarta: Grasindo.

Tong, Rosemaria Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensi Kepada Aliran Utama Pemikir Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.